

Identifikasi Arsitektur Vernacular Rumah Tinggal Suku Melayu Pontianak Ditinjau dari Sistem *Physical* (Fisik) dalam Teori N. J. Habraken

Wahyudin Ciptadi & Erwin Rizal Hamzah

*Jurusan Teknik Arsitektur & Perencanaan, Politeknik Negeri Pontianak
Jalan Ahmad Yani Pontianak 78124
E-mail : dewi_razan@yahoo.com*

Abstrak: Arsitektur vernakular di setiap daerah memiliki kekhasan dalam konstruksi bangunannya. Sebagai contoh arsitektur vernakular rumah tinggal suku Melayu di Pontianak, Kalimantan Barat yang kaya akan nilai vernakularisme. Rumah tinggal suku Melayu Pontianak merupakan bangunan yang menggunakan bahan material konstruksi dari kayu Belian mulai dari pondasi, lantai, rangka, sampai atap. Antara satu bagian dengan bagian lain dalam rumah tinggal suku Melayu Pontianak tidak dapat dipisahkan, karena satu komponen bagian rumah tinggal menjadi komponen bagian lain dari bangunan. Keseluruhan bagian rumah tinggal menjadi kesatuan secara sistem, yang saling terkait dan berhubungan. N. J. Habraken (1978) mempertegas pernyataan ini dengan menyatakan bahwa arsitektur merupakan suatu kesatuan sistem yang terdiri atas *Spatial System*, *Physical System*, dan *Stylistic System*. *Sistem physical* (fisik) meliputi aspek struktur dan konstruksi dari elemen atas (kepala), elemen tengah (badan), dan elemen bawah (kaki) di rumah tinggal suku Melayu Pontianak. Dalam Penelitian Terapan ini yang menjadi obyek penelitiannya adalah rumah tinggal Suku Melayu Pontianak yaitu terbagi atas tipe Potong Kawat, tipe Potong Godang, dan tipe Potong Limas. Dalam penelitian terapan ini bertujuan mengidentifikasi Sistem Physical (Fisik) yang terbentuk di rumah tinggal Suku Melayu Pontianak di kota Pontianak. Penelitian terapan ini menggunakan pendekatan metode rasionalistik-kualitatif dengan mengambil beberapa sampel penelitian dari populasi rumah tinggal Suku Melayu Pontianak yang masih ada dan masih bertahan sampai saat ini. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan proses pelaksanaan yaitu: tahap pengumpulan data (observasi awal, observasi lanjutan, dan wawancara) dan tahap analisis data serta pembahasan hasil penelitian. Hasil dari penelitian terapan ini menghasilkan dokumentasi 30 gambar (*blue print*) rumah tinggal Suku Melayu Pontianak di 3 (tiga) zona komunalitas yang tersebar di kota Pontianak, Kalimantan Barat meliputi : Zona A (Kampung Arab, Kampung Bugis, Kampung Tanjung Hilir), Zona B (Kampung Dalam, Kampung Tambelan Sampit), dan Zona C (Kampung Kamboja, Kampung Bansir) dan 3 (tiga) model temuan identifikasi sistem physical (fisik) terbentuk di rumah tinggal didapatkan dari proses analisis sampel penelitian dengan memperhatikan variabel penelitian meliputi aspek elemen atas (kepala), elemen tengah (badan), dan elemen bawah (kaki) di rumah tinggal suku Melayu Pontianak.

Kata Kunci: *Arsitektur Vernacular, Rumah Tinggal, Suku Melayu Pontianak, Sistem Fisik*

Kekayaan arsitektur lokal Indonesia sungguh beragam dan sangat bernilai. Indonesia merupakan Negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang dicirikan salah satunya oleh karya-karya arsitektur dari suku-suku bangsa tersebut. Warisan nenek moyang kita yang terbentang di sepanjang nusantara,

sarat dengan nilai-nilai tradisi dan budaya. Pun demikian pada arsitektur vernakular. Arsitektur vernakular lahir dari perkembangan arsitektur tradisional yang kemudian beradaptasi dengan kondisi fisik, sosial dan budaya setempat. Dibangun untuk mewartakan kebutuhan khusus,

mengakomodasi nilai-nilai masyarakat budaya, ekonomi dan cara hidup masyarakat.

Arsitektur vernakular di setiap daerah memiliki kekhasan dalam konstruksi bangunannya. Amos Rapoport dalam buku *House, Form, and Culture* (1969) menyatakan bahwa salah satu faktor yang membentuk suatu arsitektur vernakular adalah konstruksi bangunan. Hal ini dikemukakan pula oleh Paul Oliver dalam *Dwellings The House across The World*, bahwa salah satu ciri dari arsitektur vernakular adalah "resources that grow" yang meliputi struktur, teknologi dan bahan bangunan. Kita dapat melihat kekhasan material arsitektur vernakular di negara Indonesia yang menggunakan sistem struktur dan konstruksi dari kayu hutan tropis.

Menurut Suharjanto (2011: 601), Arsitektur vernakular adalah istilah yang digunakan untuk mengkategorikan metode konstruksi yang menggunakan sumber daya orisinal lokal untuk memenuhi kebutuhan lokal. Arsitektur vernakular berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya, dan sejarah dari daerah dimana karya arsitektur tersebut muncul dan berada atau eksis.

Wiranto (1999) menjelaskan bahwa arsitektur vernakular yang tumbuh dari arsitektur rakyat dan berkembang melewati tahap konfigurasi lapis kebudayaan dalam perjalanan sejarahnya mengalami banyak tekanan tekanan, baik pada kondisi internal maupun external. Kekuatan external antara lain dari masyarakat industri Barat yang menebarkan potensi teknologi modern, bahan bangunan modern. Di lain pihak masyarakat telah memiliki tradisi budaya regional yang kuat yang telah diakui masyarakatnya selama puluhan tahun. Arsitektur vernakular mengandung kesepakatan yang menanggapi secara positif terhadap iklim disamping terhadap ruang, waktu dan budaya. Arsitektur vernakular ini juga memberikan prinsip dan simbol masa lalu untuk dapat ditransformasikan

kedalam bentuk bentuk yang akan bermanfaat bagi perubahan perubahan tatanan sosial masa kini. Hal ini bermakna bahwa sebuah karya arsitektur mengandung didalamnya kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan dan menjadi wadah bagi aktifitas manusia. Disisi lain karya arsitektur adalah wujud fisik bangunan yang merupakan hasil karya cipta manusia.

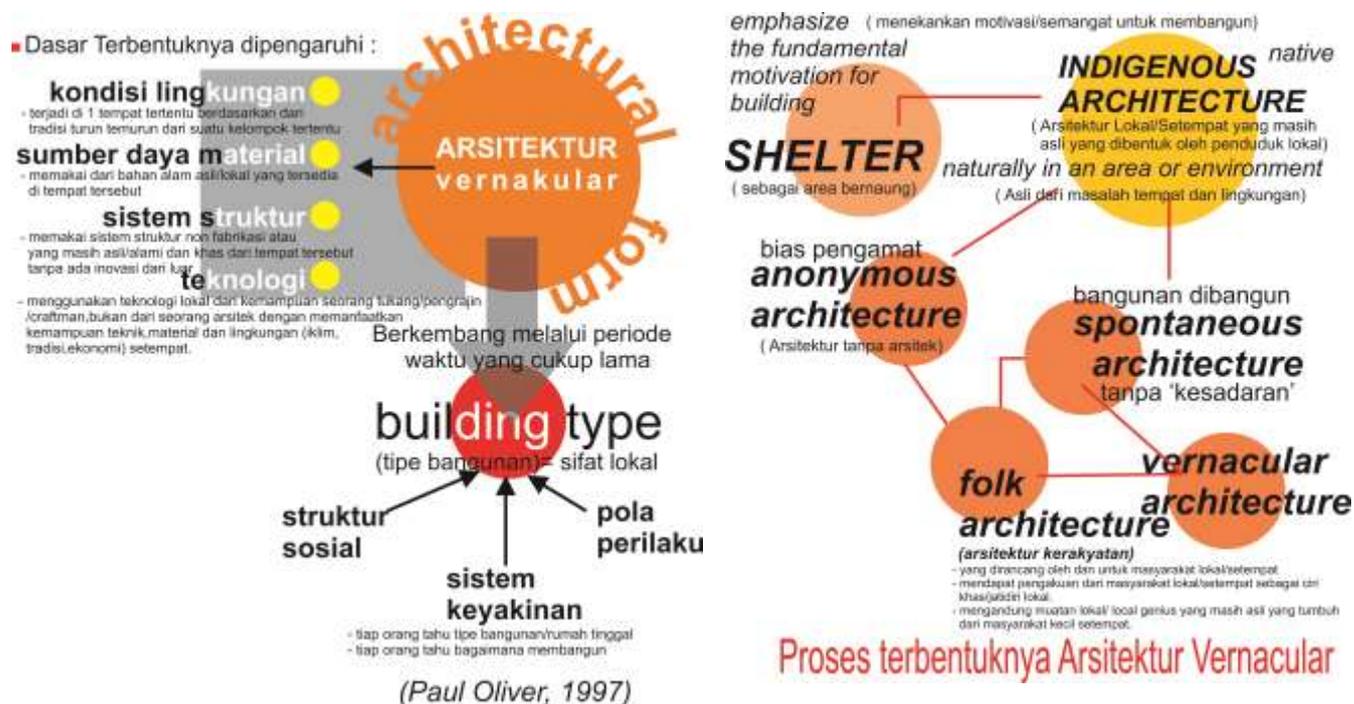
Rumah tinggal sebagai bentuk karya arsitektur vernacular khas yang didirikan oleh masyarakat, merupakan perwujudan dari budaya dan tata kehidupan masyarakat yang lahir dan berkembang dari tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat lokal tanpa dipengaruhi oleh norma baku dalam khasanah arsitektur global. Hal ini menyebabkan sebuah rumah tinggal seringkali menjadi representasi dari suatu suku bangsa dan memiliki peran yang besar di dalam masyarakatnya.

Sebagai contoh arsitektur vernacular rumah tinggal di Pontianak, Kalimantan Barat yang kaya akan nilai vernakularisme. Memang kita menemukan nilai vernakular pada rumah tinggal suku Melayu Pontianak yang eksistensinya telah hilang tanpa terdokumentasi dengan baik. Tetapi arsitektur Vernacular di Pontianak, Kalimantan Barat dapat tercermin dalam rumah tinggal suku Melayu Pontianak yang keberadaannya kini hampir langka.

Rumah tinggal suku Melayu Pontianak adalah sebuah rumah tinggal yang memiliki nilai kekhasan tersendiri dengan daerah lain karena dipengaruhi oleh ajaran Agama Islam, adat istiadat Melayu Pontianak, dan dari Istana Kadriyah Pontianak yang masih bertahan sampai saat ini. Untuk pengelompokan tipe (jenis) rumah tinggal suku Melayu Pontianak berdasarkan tingkatan hirarki tertinggi yaitu terbagi atas tipe Potong Kawat, tipe Potong Godang, dan tipe Potong Limas yang sampai saat ini belum ada satupun tipe (jenis) rumah tinggal diatas yang memiliki gambar (dokumen) cetak biru yang bisa dijadikan acuan

(pedoman) standar oleh tukang lokal (master builder) dalam melaksanakan pembangunan rumah tinggal.

Perlu diketahui, bahwa rumah tinggal suku Melayu Pontianak merupakan bangunan yang menggunakan bahan material konstruksi



Gambar 1 : a.) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Arsitektur Vernakular b.) Proses Terbentuknya Arsitektur Vernakular (Sumber : Oliver, Paul, 1997; Rapoport, Amos, 1969).

dari kayu Belian mulai dari pondasi, lantai, rangka, sampai atap. Bahan kayu Belian memiliki kekuatan dan ketahanan terhadap air/kelembaban. Jika dipelihara dengan baik, konstruksi kayu Belian dapat bertahan hingga ratusan tahun. Antara satu bagian dengan bagian lain dalam rumah tinggal suku Melayu Pontianak tidak dapat dipisahkan, karena satu komponen bagian rumah tinggal menjadi komponen bagian lain dari bangunan. Keseluruhan bagian rumah tinggal menjadi kesatuan secara sistem, yang saling terkait dan berhubungan.

N. J. Habraken (1978) mempertegas pernyataan ini dengan menyatakan bahwa arsitektur merupakan suatu kesatuan sistem yang terdiri atas *Spatial System*, *Physical System*, dan *Stylistic System*. *Sistem physical* (fisik) meliputi aspek struktur dan konstruksi dari elemen atas (kepala), elemen tengah

(badan), dan elemen bawah (kaki) di rumah tinggal suku Melayu Pontianak inilah yang akan ditekankan pada tulisan ini karena perlakuan masyarakat Melayu Pontianak terhadap kayu seperti memotong, menghias, menghaluskan, dan menyambung kayu tentu berbeda dengan daerah atau wilayah lain yang memiliki kondisi iklim dan geografis yang berbeda.

Dengan melihat nilai kekhasan aspek struktur dan konstruksi rumah tinggal yang berbeda dengan daerah lain, mengingat keberadaan dari populasi rumah tinggal suku Melayu Pontianak yang semakin tahun makin berkurang jumlahnya serta belum ada 1 (satu) rumah tinggal suku Melayu Pontianak pun yang memiliki dokumen gambar (*blue print*), maka daripada itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai identifikasi arsitektur vernakular rumah tinggal suku

Melayu Pontianak terutama aspek Sistem *Physical* (fisik) dalam teorinya N. J. Habraken. Dari rumusan masalah di atas maka dalam penulisan proposal penelitian terapan ini dapat disusun menjadi pertanyaan penelitian (*research questions*) yang harus dijawab dalam penelitian terapan ini, yaitu: “Bagaimana identifikasi sistem *physical* (fisik) yang terbentuk didalam rumah tinggal Suku Melayu Pontianak di kota Pontianak?”

Teori-teori dalam penelitian ini ada kaitannya dengan: a). kajian arsitektur vernacular suatu rumah tinggal yang terkait dengan pengertian secara estimologis dan dalam konteks arsitektur, jenis dan kedudukannya; b). definisi arsitektur vernacular suatu rumah tinggal yang dihubungkan dengan sistem fisik (*Physical System*) dari teori N.J. Habraken (1978); c). definisi rumah tinggal dan d). rumah tinggal suku Melayu di kota Pontianak Kalimantan Barat.

Istilah *vernacular* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Bernard Rudofsky tahun 1964 melalui pameran yang bertema *Architecture without Architects* di Museum of Modern Art (MoMA). Menurut Rudofsky (1964), Term *vernacular* ini sendiri berasal dari kata *vena* (dari bahasa Latin) yang artinya *domestic, indigenous, native slave*, atau *home-born slave*, dan dipilih oleh Rudofsky untuk mengklasifikasikan arsitektur lokal (umumnya berupa hunian) yang ditemukannya di berbagai belahan dunia. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai paradigmanya maka dalam beberapa referensi yang ada, term *vernacular* lebih dipahami untuk menyebutkan adanya hubungan dengan “lokalitas”. Beberapa diantaranya adalah:

“...a building designed by an amateur without any training in design” (Brunskill [ed], 2000: 27-28),

... related to their environmental contexts and available resources they are

customarily owner- or community-built, utilizing traditional technologies” (Oliver [ed], 1997),

“vernacular architecture is a generalized way of design derived from Folk architecture” (Allsopp, 1977:6), “the purest definition of vernacular architecture is simple...it is architecture without architects” (Ladd, 2003),

“anonymous, indigenous, native, naive, primitive, rude, popular spontaneous, local or folk based” (Papanek, 1995),

“folk building growing in response to actual needs, fitted into environment by people who knew no better than to fit them with native feeling” (Lloyd, on Oliver [ed], 1997),

“Vernacular houses are born out of local building materials and technologies and an architecture that is climate-responsive and a reflection of the customs and lifestyles of a community” (Ravi S. Singh, 2006).

Arsitektur vernakular lahir dari perkembangan arsitektur tradisional yang kemudian beradaptasi dengan kondisi fisik, sosial dan budaya setempat. Dibangun untuk mawadahi kebutuhan khusus, mengakomodasi nilai-nilai masyarakat budaya, ekonomi dan cara hidup masyarakat. Arsitektur vernakular di setiap daerah memiliki kekhasan dalam konstruksi bangunannya. Amos Rapoport dalam buku *House, Form, and Culture* (1969) menyatakan bahwa salah satu faktor yang membentuk suatu arsitektur vernakular adalah konstruksi bangunan. Hal ini dikemukakan pula oleh Paul Oliver dalam *Dwellings The House across The World*, bahwa salah satu ciri dari arsitektur vernakular adalah “*Resources That Grow*” yang meliputi struktur, teknologi dan bahan bangunan. Kita dapat melihat kekhasan material arsitektur vernakular di negara Indonesia yang menggunakan sistem struktur dan konstruksi dari kayu hutan tropis.

Menurut Suharjanto (2011: 601), Arsitektur vernakular adalah istilah yang digunakan untuk mengkategorikan metode konstruksi yang menggunakan sumber daya orisinal lokal untuk memenuhi kebutuhan lokal. Arsitektur vernakular berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya, dan sejarah dari daerah dimana karya arsitektur tersebut muncul dan berada atau eksis.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka arsitektur vernakular dapat disimpulkan sebagai arsitektur yang memiliki sifat ke-lokal-an. Arsitektur vernakular memiliki karakteristik sebagai berikut yaitu diciptakan oleh masyarakat tanpa bantuan tenaga ahli /arsitek profesional melainkan dengan tenaga ahli lokal/setempat; diyakini mampu beradaptasi terhadap kondisi fisik, sosial, budaya dan lingkungan setempat; dibangun dengan memanfaatkan sumber daya fisik, sosial, budaya, religi, teknologi dan material setempat; memiliki tipologi bangunan awal dalam wujud hunian dan lainnya yang berkembang di dalam masyarakat tradisional, dibangun untuk mewadahi kebutuhan khusus, mengakomodasi nilai-nilai budaya masyarakat, ekonomi dan cara hidup masyarakat setempat; dan fungsi, makna dan tampilan arsitektur vernakular sangat dipengaruhi oleh aspek struktur sosial, sistem kepercayaan dan pola perilaku masyarakatnya.

Cara yang digunakan untuk menentukan aspek-aspek tolok ukur dalam mengidentifikasi arsitektur vernakular suatu rumah tinggal oleh N.J.Habraken (1978) dikatakan bahwa terdapat 3 (tiga) tolok ukur yang dapat dipandang sebagai kesatuan sistem yaitu terdiri dari : sistem fisik (*Physical System*), sistem model (*Stylistic System*), dan sistem spasial (*Spatial System*). Untuk sistem fisik (*Physical System*) dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek tolok ukur yang berkaitan dengan konstruksi elemen atas (kepala), elemen tengah (badan), dan elemen bawah (kaki) serta penggunaan

material-material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan. Sistem ini mencakup hal-hal yang diidentifikasi melalui tiang/kolom meliputi : menyangkut material, ukuran, besaran dan pola tatanan (grid) dari tiang bangunan; lantai meliputi : menunjukkan pola, material dan derajat ketinggian lantai dari permukaan tanah; Dinding meliputi : menunjukkan jenis material yang digunakan, bukaan, dan Struktur Atap.

Kemudian untuk sistem model (*stylistic system*) dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek tolok ukur yang berkaitan dengan *style* atau langgam yang mewujudkan bentuk. Sistem ini meliputi fasade, bentuk pintu dan jendela serta unsur-unsur lain baik di dalam maupun di luar bangunan, karena pada dasarnya bentuk tatanan lingkungan fisik dapat dipandang sebagai suatu kesatuan sistem tersebut diatas. Sedangkan sistem spasial (*spasial system*) dapat diidentifikasi melalui tata ruang dan terdapat berbagai aspek tolok ukur yang berkaitan dengan peruangan. Sistem ini mencakup organisasi ruang, hirarki ruang, orientasi ruang, dan hubungan ruangnya.

METODE

Untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah digunakan metode pendekatan rasionalistik-kualitatif. Untuk itu digunakan literatur (teori) secara konsisten berdasarkan asumsi-asumsi yang berasal dari para narasumber, yang tidak memberi ruang bagi pandangan pribadi peneliti. Penggunaan literatur (teori) di dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara memberikan penjelasan atas hubungan-hubungan yang diinginkan untuk menggambarkan teori yang akan digunakan dan menjelaskan mengapa teori tersebut penting untuk dikaji. Disini peneliti fokus pada teori-teori dalam berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Pengambilan sampel dilakukan terhadap

keberadaan populasi rumah tinggal suku Melayu Pontianak dibagi menjadi 3 (tiga) zona komunalitas yang tersebar di kota Pontianak, Kalimantan Barat meliputi : Zona A (Kampung Arab, Kampung Dalam Bugis, Kampung Tanjung Hilir), Zona B (Kampung Dalam Bugis, Kampung Tambelan Sampit), dan Zona C (Kampung Kamboja, Kampung Melayu Laut, Kampung Bangka Belitung, Kampung Bansir).

Pertimbangan dipilihnya kota Pontianak sebagai lokasi penelitian untuk kasus rumah tinggal ini, karena lokasi tersebut merupakan area sebaran yang paling dominan untuk keberadaan rumah tinggal yang memiliki karakteristik Melayu Pontianak yang kuat (khas) jika dibandingkan dengan tempat yang lain.

Jumlah sampel ditemukan pada saat

Tabel 1. Model 1 Identifikasi Sistem *Physical* (Fisik) di rumah tinggal suku Melayu Pontianak di Zona Komunalitas A

MODEL 01: Sistem <i>Physical</i> (Fisik) Rumah Tinggal Suku Melayu Pontianak Di Zona Komunalitas A (R.A1 s/d R.A10)	
A. Bagian kepala/atas/upper side structure	
1. Atap	Teridentifikasi Atap Perisai, Atap campuran (perisai dan pelana), Atap campuran (Pelana dan Perisai), Pelana, Limas dengan kemiringan 30 – 45 Derajat, bahan penutup Sirap (awal), Seng (saat ini), dan warna silver dan coklat tua.
B. Bagian badan/tengah/bottom side Structure	
1. Tiang (kolom)	Teridentifikasi Tiang (kolom) berbentuk kotak yang berukuran 15 cm x 15 cm, 12 x 12 cm, 10 cm x 10 cm; bahan dari kayu Belian, dan warna coklat kayu, abu-abu, biru, ungu, hijau.
2. Dinding	Teridentifikasi dinding berbahan papan yang tersusun berbaris secara vertikal dan horizontal, horisontal, berukuran 18 cm x 400 cm x 2 cm dan berbahan kayu belian, kayu tekam.
3. Lantai	Teridentifikasi lantai papan yang tersusun berbaris, dipasang pasak kayu ke tiang pondasi, gelegar dan blandar kayu., bahan dari Kayu Belian yang berukuran 18 cm x 400 x 2 cm yang berwarna coklat kayu.
4. Plafond	Teridentifikasi plafond yang berbahan dari papan kayu ukuran 18 cm x 400 cm x 2 cm berbahan kayu tekam/lempong dan berwarna cream, putih, coklat kayu.
C. Bagian kaki/bawah/sub structure	
1. Pondasi	Teridentifikasi pondasi tiang tongkat berbentuk kotak berukuran 15 cm x 15 cm, dengan bahan dari kayu Belian dan berwarna coklat kayu, hitam.

(Sumber : Hasil Analisis & Pembahasan Peneliti, 2018)

kegiatan observasi lapangan sebanyak 30 unit rumah tinggal suku Melayu Pontianak. Jumlah sampel masih bisa bertambah oleh peneliti jika diberikan waktu yang relatif panjang berdasarkan jumlah populasi rumah tinggal suku Melayu Pontianak yang tersebar di berbagai lokasi penelitian disesuaikan dengan kriteria pemilihan sampel dalam penelitian tersebut.

Untuk melihat sebuah identifikasi Sistem *Physical* (Fisik) yang terbentuk di rumah

tinggal Suku Melayu Pontianak di kota Pontianak, Kalimantan Barat peneliti dapat memperhatikan variabel penelitian meliputi aspek Sistem *Physical* (Fisik) yaitu bagian kepala/atas/*upper side structure* meliputi atap; bagian badan/tengah/*bottom side Structure* meliputi tiang (kolom), dinding, lantai, *plafond*; dan kaki/bawah/*sub structure* meliputi pondasi.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari sampel rumah tinggal suku Melayu Pontianak di zona komunalitas A R.A1 s/d R.A10, zona komunalitas B R.B1 s/d R.B10, dan zona komunalitas C R.C1 s/d R.C10 dapat digambarkan serta dikelompokkan ke dalam sebuah matrik Identifikasi Arsitektur Vernacular Sistem *Physical* (Fisik) rumah

tinggal suku Melayu Pontianak dengan variabel penelitian Sistem *Physical* (Fisik) yaitu bagian kepala/atas/*upper side structure* meliputi atap; bagian badan/tengah/*bottom side Structure* meliputi tiang (kolom), dinding, lantai, plafond; dan kaki/bawah/*sub structure* meliputi pondasi.

Pembuatan matrik tersebut bersumber

Tabel 2. Model 2 Identifikasi Sistem *Physical* (Fisik) di rumah tinggal suku Melayu Pontianak Zona Komunalitas B

MODEL 02 : Sistem <i>Physical</i> (Fisik) Rumah Tinggal Suku Melayu Pontianak Di Zona Komunalitas B (R.B1 s/d R.B10)	
A. Bagian kepala/atas/<i>upper side structure</i>	
1. Atap	Teridentifikasi Atap Perisai, Limas, Pelana, Atap campuran (Perisai dan Pelana) dengan kemiringan 30 – 45 Derajat, bahan penutup Sirap (awal), Seng (saat ini), dan warna silver dan coklat tua.
B. Bagian badan/tengah/<i>bottom side Structure</i>	
1. Tiang (kolom)	Teridentifikasi Tiang (kolom) berbentuk kotak yang berukuran 15 cm x 15 cm, 12 x 12 cm, 10 cm x 10 cm; bahan dari kayu Belian, dan warna Biru, kuning, cream kuning, putih.
2. Dinding	Teridentifikasi dinding berbahan papan yang tersusun berbaris secara horisontal dan vertikal, vertical, horisontal berukuran 18 cm x 400 cm x 2 cm dan berbahan kayu belian, kayu tekam.
3. Lantai	Teridentifikasi lantai papan yang tersusun berbaris, dipasang pasak kayu ke tiang pondasi, gelegar dan blandar kayu., bahan dari Kayu Belian yang berukuran 18 cm x 400 x 2 cm yang berwarna coklat kayu.
4. Plafond	Teridentifikasi plafond yang berbahan dari papan kayu ukuran 18 cm x 400 cm x 2 cm berbahan kayu tekam/lempong, bahan papan tripleks dengan ukuran 180 cm x 240 cm pertriplek dan berwarna putih, cream, coklat papan, hijau.
C. Bagian kaki/bawah/<i>sub structure</i>	
1. Pondasi	Teridentifikasi pondasi tiang tongkat berbentuk kotak berukuran 15 cm x 15 cm, dengan bahan dari kayu Belian dan berwarna coklat kayu, hitam.

(Sumber : Hasil Analisis & Pembahasan Peneliti, 2018)

pada visualisasi fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Dengan tujuan untuk memperlihatkan Sistem *Physical* (Fisik) yang terjadi dari kasus/ccontoh rumah tinggal suku Melayu Pontianak (kelompok sampel) yang diteliti. Sementara itu, mengenai Identifikasi Arsitektur Vernacular diplot/dipetakan dengan memakai Sistem *Physical* (Fisik) dalam Teori N.J. Habraken dengan membuat dokumentasi gambar (*blue print*) *site plan*, denah, tampak, potongan rumah tinggal suku Melayu Pontianak setiap sampel (kasus) untuk

dijadikan bahan analisa dalam proses analisis data.

Matrik Identifikasi Arsitektur Vernacular Sistem *Physical* (Fisik) rumah tinggal suku Melayu Pontianak ini secara umum menunjukkan keberagaman model temuan Sistem *Physical* (Fisik) yang bersifat geometris dijabarkan hanya yang dominan/ yang sering muncul saja di masing-masing rumah tinggal suku Melayu Pontianak.

Didalam matrik Identifikasi Arsitektur Vernacular Sistem *Physical* (Fisik) rumah

tinggal suku Melayu Pontianak yang dijabarkan di tabel 1, 2 dan 3 ini menjelaskan adanya temuan 3 (tiga) model Identifikasi Sistem

Physical (Fisik) rumah tinggal suku Melayu Pontianak yang secara umum menunjukkan

Tabel 3. Model 3 Identifikasi Sistem *Physical* (Fisik) di rumah tinggal suku Melayu Pontianak Zona Komunalitas C

MODEL 03 : Sistem Physical (Fisik) Rumah Tinggal Suku Melayu Pontianak Di Zona Komunalitas C (R.C1 s/d R.C10)	
A. Bagian kepala/atas/upper side structure	
1. Atap	Teridentifikasi Atap Pelana, Atap campuran (Perisai dan Pelana), Atap campuran (Pelana dan Perisai), Atap campuran (Limas dan Perisai), Atap campuran (Limas dan Pelana), Limas dengan kemiringan 30 – 45 Derajat, bahan penutup Sirap (awal), Seng (saat ini), dan warna silver dan coklat tua.
B. Bagian badan/tengah/bottom side Structure	
1. Tiang (kolom)	Teridentifikasi Tiang (kolom) berbentuk kotak yang berukuran 15 cm x 15 cm, 12 x 12 cm, 10 cm x 10 cm; bahan dari kayu Belian, dan warna Biru, Ungu, Cokelat kayu, cream kuning.
2. Dinding	Teridentifikasi dinding berbahan papan yang tersusun berbaris secara vertikal, horisontal berukuran 18 cm x 400 cm x 2 cm dan berbahan kayu belian, kayu tekam.
3. Lantai	Teridentifikasi lantai papan yang tersusun berbaris, dipasang pasak kayu ke tiang pondasi, gelegar dan blandar kayu., bahan dari Kayu Belian yang berukuran 18 cm x 400 x 2 cm yang berwarna coklat kayu.
4. Plafond	Teridentifikasi plafond yang berbahan papan tripleks dengan ukuran 180 cm x 240 cm pertriplek, papan kayu ukuran 18 cm x 400 cm x 2 cm berbahan kayu tekam/lempeng dan berwarna putih, cream, abu-ke abuan, coklat kayu.
C. Bagian kaki/bawah/sub structure	
1. Pondasi	Teridentifikasi pondasi tiang tongkat berbentuk kotak berukuran 15 cm x 15 cm, dengan bahan dari kayu Belian dan berwarna coklat kayu, hitam.

(Sumber: Hasil Analisis & Pembahasan Peneliti, 2018)

adanya keberagaman model temuan yang bersifat geometris dijabarkan hanya yang dominan atau yang sering muncul saja di masing-masing sampel. Untuk masing-masing dapat dijelaskan didalam tabel 1, 2, dan 3.

Untuk model 1 Identifikasi Sistem *Physical* (Fisik) rumah tinggal suku Melayu Pontianak di zona komunalitas A dapat dijelaskan di dalam tabel 1.

Kemudian Identifikasi Sistem *Physical* (Fisik) rumah tinggal suku Melayu Pontianak di zona komunalitas B dapat dijelaskan di dalam tabel 2.

Sedangkan model 3 (tiga) Identifikasi Sistem *Physical* (Fisik) rumah tinggal suku Melayu Pontianak di zona komunalitas C dapat dijelaskan di dalam tabel 3.

Berdasarkan temuan 3 (tiga) model Identifikasi Arsitektur Vernacular Sistem *Physical* (Fisik) rumah tinggal suku Melayu

Pontianak, secara umum konsep Arsitektur Vernacular Sistem *Physical* (Fisik) di rumah tinggal suku Melayu Pontianak menitikberatkan kepada bangunan yang dominan menggunakan bahan material konstruksi dari kayu mulai dari pondasi, lantai, dinding, tiang (kolom), sampai atap.

SIMPULAN

Untuk melihat sebuah identifikasi Sistem *Physical* (Fisik) yang terbentuk di rumah tinggal Suku Melayu Pontianak di kota Pontianak, Kalimantan Barat dapat diperhatikan dengan memperhatikan variabel penelitian meliputi aspek Sistem *Physical* (Fisik) yaitu bagian kepala/atas/*upper side structure* meliputi atap; bagian badan/tengah/*bottom side Structure* meliputi tiang (kolom), dinding, lantai, *plafond*; dan

kaki/bawah/*sub structure* meliputi pondasi.

Didalam matrik identifikasi Sistem Physical (Fisik) yang terbentuk di rumah tinggal Suku Melayu Pontianak di kota Pontianak, Kalimantan Barat secara umum konsep Arsitektur Vernacular *Sistem Physical* (Fisik) di rumah tinggal suku Melayu Pontianak menitikberatkan kepada bangunan yang dominan menggunakan bahan material konstruksi dari kayu mulai dari pondasi, lantai, rangka, sampai atap. Didalam Matrik tersebut dihasilkan temuan 3 model Identifikasi Sistem *Physical* (Fisik) rumah tinggal suku Melayu Pontianak yang secara umum menunjukkan adanya keberagaman model temuan yang dominan atau yang sering muncul saja di masing-masing sampel penelitian terapan.

Hasil temuan identifikasi Sistem Physical (Fisik) yang terbentuk di rumah tinggal Suku Melayu Pontianak di kota Pontianak, Kalimantan Barat dapat disimpulkan untuk arsitektur vernakular yang diterapkan adalah menggunakan metode konstruksi dengan menggunakan sumber daya orisinal lokal untuk memenuhi kebutuhan lokal, dimana bisa diterapkan di setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya, dan sejarah dari suatu daerah tertentu untuk sebuah karya arsitektur tersebut muncul dan berada atau eksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Brunskill. (2000). *Vernacular Architecture: An Illustrated Handbook*, Faber & Faber. 4th ed, pp.27-28.
- N. J. Habraken. (1978). *The Systematic Design Of Support*. Massachusset: Laboratory Of Arch and Planning MIT, Cambridge.
- Hassanudin, Purwana, B.H.S dan Sulistiorini P. (2000). *Pontianak 1771 – 1900 Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*, Pontianak: Romeo Grafika.
- Isman, Zainuddin. (2001). *Orang Melayu Di Kalimantan Barat: Kajian Perubahan Budaya Pada Komuniti Pesisir Dan Komuniti Pedalaman*. Tesis S2 Tidak Diterbitkan. Institut Alam Dan Tamadun Melayu. Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.
- Ihalauw, J. O. I John. (2004). *Bangunan Teori/ Salatiga: Satya Wacana University Press*.
- Ladd, Nick. (2003). *What Is Vernacular Architecture?* ARCH 420 – September 30.
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi IV. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Oliver, Paul. (1987). *Dwelling: The House across The World*. Phaidon Press Limited.
- Oliver, Paul. (1997). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oliver, Paul. (2006). *Built to Meet Needs, Cultural Issues in Vernacular Architecture*.
- Oliver, Paul. (2006). *Dwellings: The Vernacular House Worldwide. Revised edition*. London and New York: Phaidon Press.
- Papanek, Victor. (1995). *The Green Hudson*.
- Purwana, B. H. S. Dkk. (2004). *Sejarah Pemerintahan Kota Pontianak Dari Masa Ke Masa*. Pontianak: Penerbit Romeo Grafika.
- Rapoport, Amos. (1969). *A. House, Form and Culture*. New York: Prentice Hall.
- Ravi S., Singh. (2006). *Defining "Vernacular": Changing Vernacular Houses around Varanasi*, UP (India) Durckheim 1925 Les formes elementaires de la vie religieuse. Felix Alcan Paris.

- Rudofsky, Bernard. (1964). *Architecture without Architects*. New York: Museum of Modern Art.
- Suharjanto, Gatot. (2011). *Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali*. ComTech Vol.2 No. 2 Desember 2011: 592-602.
- Turan, Mete. (1990). *Vernacular Architecture: Paradigms of Environmental Response*. Michigan University, USA: Avebury.
- Usmardan, Syarif. (1998). *Karakter Fisik Kawasan Permukiman Sekitar Istana Kadriyah Pontianak*. Tesis S2 Tidak Diterbitkan. Program Pascasarjana. Program Studi Arsitektur, Jurusan Ilmu-Ilmu Teknik. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Veth, P. J. (1854). *Borneo's Wester-Afdeeling: Geographisch, Statistisch, Historisch*. Voorafgegan door een algemene Schets der gansche eilands Deel I Zaltbommel.
- Wati, Arena. (1989). *Syair Pangeran Syarif*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Wuryanto, Hery, dkk. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- Wiranto. (1999). *Arsitektur Vernakular Indonesia: Perannya dalam Pengembangan Jati Diri*, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 27, No 2. Desember.